

Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah

Muhammad Hasmal Mahfud^{1*}, Deny Yudo Wahyudi²

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, mhasmal6@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, deny.yudo.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: muhammad.hasmal.2207318@students.um.ac.id

Abstract

Local wisdom is considered a solution to the nation's moral problems, which have been eroded by the negative side of globalism. Wayang Topeng Malangan is one of Malang's unique local wisdoms and has potential as a source of learning history, especially in Malang. The goal of this research was to look into local values in Malangan Mask Wayang art to use as a source for learning history in school. This research method uses qualitative methods and data collection through literature and interviews. The result is that the local wisdom of Wayang Topeng Malangan contains values in the form of religious values, moral values, and aesthetic values. The use of the Malangan Mask Puppet as a source for learning history in class can be used as an apperception for learning Hindu-Buddhist history in phase E or grade 10 high school in the form of apperception photos, pictures, and apperception videos and texts.

Keywords

local wisdom; malangan mask wayang; history learning resources.

Abstrak

Kearifan lokal dinilai sebagai solusi bagi permasalahan moral bangsa yang tergerus sisi negatif globalisme. Wayang Topeng Malangan salah satu kearifan lokal khas Malang dengan potensi sebagai sumber belajar sejarah khususnya di Malang. Tujuan penelitian ini untuk menggali nilai-nilai lokal dalam kesenian Wayang Topeng Malangan untuk digunakan sebagai sumber belajar sejarah di kelas. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan kepustakaan dan wawancara. Hasilnya kearifan lokal Wayang Topeng Malangan mengandung nilai-nilai berupa nilai religius, nilai moral, dan nilai estetika. Penggunaan Wayang Topeng Malangan sebagai sumber belajar sejarah dikelas dapat digunakan sebagai apersepsi pembelajaran sejarah Hindu Budha di fase E atau kelas 10 SMA berupa apersepsi foto atau gambar dan apersepsi video dan naskah.

Kata kunci

kearifan lokal; wayang topeng malangan; sumber belajar sejarah.

*Received: February 6th, 2023

*Accepted: April 29th, 2023

*Revised: April 5th, 2023

*Published: April 30th, 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan menjadikan peserta didik memiliki moralitas yang sesuai kepribadian bangsa. Nilai-nilai moralitas yang berbasis kepribadian bangsa telah

ada dan melekat pada bangsa Indonesia. Hal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dengan melalui pendidikan.

Pada era globalisasi ini pendidikan moralitas dan nilai menghadapi berbagai masalah. Globalisasi selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif yaitu menurunnya moralitas generasi bangsa. Globalisasi membuat generasi penerus bangsa dapat mengalami kebingungan moral karena terbawa pada arus global hingga melupakan moralitas dan nilai-nilai yang sesuai kepribadian bangsa.

Kearifan lokal dinilai banyak pihak sebagai solusi dalam permasalahan moralitas karena kearifan lokal mengandung banyak nilai dan moralitas bangsa yang masih terjaga. Nilai-nilai didalam kearifan lokal digali dan digunakan sebagai pendidikan karakter yang seharusnya diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan menjadikan pembelajarnya sebagai manusia yang bijak karena belajar dari sejarah maka hal tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai, dan moral yang berbasis pada kearifan lokal.

Wayang Topeng Malangan sebagai seni pertunjukan yang terkait dengan kultur tertua di Malang yaitu kerajaan Kanjuruhan maka menggambarkan bagaimana pola hidup masyarakat Malang (Kamal, 2008). Wayang Topeng Malangan sebagai kearifan lokal tentunya mengandung nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah disamping posisinya sendiri yang sangat berkaitan dengan sejarah khususnya perkembangan masyarakat pada masa Hindu Budha.

Upaya menarik nilai-nilai dari kearifan lokal dan mengintegrasikannya pada pembelajaran sejarah telah dilakukan diberbagai tempat diantaranya yaitu di SMAN 1 Pamotan, guru sejarah menarik nilai-nilai kearifan lokal budaya-budaya Rembang dalam pembelajaran sejarah di kelas yang hasilnya nilai-nilai etika, estetika, religius, dan sosial terimplementasi dengan baik (Afiqoh et al., 2018). Upaya lainnya juga dilakukan oleh guru sejarah SMAN 1 Banjaran mengambil nilai pada kearifan lokal masyarakat Sunda Sabilulungan kemudian ditanamkan melalui pembelajaran sejarah hasilnya pembelajaran menumbuhkan siswa dengan kompetensi intelektual, simpati dan empati, sebagai bagian masyarakat Sunda, suka bekerja sama, dan suka menolong (Sutarman, 2017). Upaya lainnya mencoba menggali nilai-nilai dari kearifan lokal kalosara masyarakat Tolaki di Sulawesi kemudian diintegrasikan pada pembelajaran sejarah yang hasilnya pembelajaran sejarah menarik dan sarat akan makna serta berfungsi menguatkan karakter siswa (Rispan & Sudrajat, 2019).

Kearifan lokal dalam berbagai literatur berbahasa inggris disebut dan berkaitan dengan local wisdom, local knowledge, dan local genius. Kearifan lokal bisa diartikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi hidup yang berwujud aktivitas masyarakat lokal untuk menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhannya (Fajarini, 2014).

Menurut Kartawinata (2011) kearifan lokal adalah sebuah jawaban masyarakat lokal terhadap situasi geografis-politis historis dan situasional yang mengandung sikap,

pandangan dan kemampuan untuk mengelola lingkungan rohani dan jasmani yang keseluruhannya untuk menumbuhkan daya tahan dan daya tumbuh di lingkungannya.

Wujud kearifan lokal sebagai budaya menurut Koentjaraningrat (1983) ada 3 diantaranya yaitu.

- a. Konsep dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya
- b. Komplek aktifitas serta tindakan berpola dalam masyarakat
- c. Benda-benda hasil karya

Wayang Topeng Malangan (WTM) adalah salah satu wayang wong yang berupa pertunjukan dengan para penari memakai topeng yang disertai antawacana atau dialog yang dilakukan oleh seorang dalang. Penari-penari menggunakan topeng dan menampilkan cerita yang diambil dari ramayana, mahabarata, dan cerita panji (Kamal, 2008).

WTM menurut Hidayat (2014) merupakan seni pertunjukan yang menjadi transmisi dalam mempertemukan gagasan, tindakan dan materi. WTM secara kontinu menurunkan dari generasi ke generasi nilai-nilai kelokalan bahkan sampai pada lakon, gerak tari, musik, dan pola penyajian.

WTM erat dengan sistem sosial yang berkembang di Malang yaitu bagaimana masyarakat melihat realitas kehidupannya (Kamal, 2008). WTM juga erat dengan konsep spiritual karena WTM sendiri merupakan ritual yang didasari empati spiritual berupa tindakan refleksi transformatif tata nilai dan etika budaya Jawa yang dimunculkan melalui suara, gerak, dan wujud imitasi figur topeng sebagai pengganti wajah penari (Hidayat, 2014).

Hal yang penting dari WTM adalah bahwa seni pertunjukan ini terjalin erat dengan emosional historis yang membuat faktor-faktor historis dapat dipelajari langsung melalui empati emosional karena pada WTM ekspresi estetik merupakan manifestasi roh-roh nenek moyang bangsawan Majapahit, raja-raja dari masa kejayaan kerajaan Singasari, Jenggala, Kediri, Ngurawan, dan Gegelang (Poerbatjaraka dalam Hidayat, 2014).

Sumber pembelajaran menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) adalah seluruh sumber yang dapat digunakan untuk memberikan kemudahan dalam belajar. Hal tersebut dapat meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar sehingga sumber pembelajaran sejarah adalah seluruh yang dapat digunakan untuk memberikan kemudahan dalam belajar sejarah. Sumber ini dibagi menjadi dua yaitu sumber yang dibuat atau didesain (*learning resource by design*) dan sumber yang sudah ada lalu digunakan (*learning resource by utilization*) (Jalinus & Ambiyar, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas Wayang Topeng Malangan sebagai salah satu kearifan lokal perlu untuk digali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya dan diintegrasikan pada pembelajaran sejarah sebagai upaya memanfaatkan kearifan lokal dalam pendidikan khususnya pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis desain penelitian etnografi yaitu desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana peneliti mempelajari pola-pola perilaku khususnya dalam penelitian ini secara khusus membahas kesenian Wayang Topeng Malangan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kepustakaan dan wawancara (Creswell, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan

Sejarah Wayang Topeng Malangan

Wayang Topeng Malangan adalah dramatari yang sering dikaitkan dengan sejarah kerajaan Kanjuruhan dan kerajaan Majapahit yang salah satu cerita yang ditampilkan adalah cerita panji yang berkonteks pada kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Jawa Timur diantaranya kerajaan Janggala dan Kadiri. Cerita panji yang ditampilkan dalam Wayang Topeng Malangan yang kemudian disebut sebagai lakon panji merupakan cerita asli dari Jawa Timur yaitu tentang empat kerajaan yang dipimpin oleh empat bersaudara. Keempat kerajaan itu adalah Koripan atau Kahuripan (Janggala/Keling), Daha (Kediri/Mamemang), Gagelang (Urawan) dan Singhasari (Hidajat, 2018).

Wayang Topeng Malangan menurut Hidajat (2018) berupaya menunjukkan dan mempresentasikan hikayat orang atau sekelompok orang yang cenderung penekanannya pada kisah dari raja-raja ini menjadi penjelasan kenapa topeng- topeng dalam Wayang Topeng Malangan menyerupai wajah manusia atau binatang. Cerita dalam Wayang Topeng Malangan berasal dari lakon Panji yang sebagai karya sastra dikenal sejak abad XIII adalah sastra asli yang bukanlah serapan dari India dimana mengambil latar dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang mana lakon ini dipicu oleh pembagian kerajaan Kahuripan oleh Raja Erlangga dibantu Mpu Baradha menjadi kerajaan Daha (Kadiri) di sebelah utara dan kerajaan Jenggala di sebelah selatan.

Sastra tulis lakon Panji ini dijadikan acuan dalam Wayang Topeng Malangan meski dalam penerapannya tidak secara langsung berdasar pada buku sastra tapi diturunkan secara turun temurun secara lisan sehingga terjadi beberapa perbedaan yang terlihat pada nama tokoh serta interpretasi karakter tokoh yang sangat kuat adaptasinya dari epos Hindu yang disebarkan oleh dalang wayang kulit (Hidajat, 2018).

Keberadaan Wayang Topeng paling awal di Malang tercatat pada tahun 1928 di Kabupaten Malang terdapat 21 perkumpulan wayang topeng yang pemain-pemainnya terkenal berasal dari Desa Pucangsanga, Kecamatan Tumpang. Pada tahap awal ini penggeraknya adalah seorang kepala desa bernama Saritruno dengan dukungan dari Bupati R.A.A. Soeria Adiningrat. Perkembangan Wayang Topeng Malangan kemudian dibagi dalam dua periode besar yaitu tahun 1930-1970 dan 1970-2010. Pada masa 1930-1970 dikenal tokoh-tokoh seperti Pariyo dari Desa Kedungmangga, Tirtowinota

dari Tumpang, Wiji dari Desa Koprak, dan lainnya yang menjadi tokoh dari perkumpulan wayang topeng yang saat itu masih sangat berbasis desa dan berjalan untuk memenuhi kebutuhan desa yang salah satunya adalah bersih desa. Pada periode 1970-2010 Wayang Topeng Malangan sudah dikembangkan selain dari komunitasnya tetapi juga mendapat perhatian dari seniman-seniman profesional dan tenaga kependidikan yang diawali seorang tokoh bernama AM. Munardi, seniman akademisi dari Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (Hidajat, 2018).

Nilai Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan

Dalam sebuah wawancara dalam film dokumenter, Handoyo menyatakan bahwa yang ditampilkan Wayang Topeng Malangan bukan hanya sebuah tontonan tapi lebih sebagai tuntunan (monotone pictures, 2021). Tuntunan inilah yang mengandung nilai-nilai yang berpotensi untuk pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah.

Beberapa nilai yang penulis rumuskan adalah nilai moral, nilai religius, dan nilai estetika. Ketiga nilai tersebut terdapat dalam Wayang Topeng Malangan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1. Nilai Religius

Fungsi awal dari Wayang Topeng Malangan memang adalah sebuah ritual yang bersifat keagamaan. Nilai religius dasar dalam Wayang Topeng Malangan diperkuat dengan berbagai tindakan ritual yang mengiringi setiap penampilan dari para penari Wayang Topeng Malangan salah satunya adalah keharusan berpuasa sebelum tampil, penyucian topeng yang digunakan karena meyakini bahwa topeng tersebut adalah manifestasi dari kehidupan dimasa lalu. Terdapat doa khusus dan sajen yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Wayang Topeng Malangan yang keseluruhan tindakan ini terkait dengan pembentukan mentalitas dan kesadaran serta penghayatan akan aspek makrokosmos (*jagad gede*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*).

2. Nilai Moral

Wayang Topeng Malangan mengandung nilai-nilai moral dari masyarakat yang memangkunya karena wayang topeng ini telah menyatu dengan masyarakatnya sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Nilai-nilai moral yang disebut oleh Handoyo sebagai tuntunan dapat ditemukan pada lakon panji yang ditampilkan pada Wayang Topeng Malangan. Salah satu dari lakon Panji tersebut adalah lakon Panji Reni yang didalamnya mengandung nilai-nilai tentang cinta kasih, kesetiaan, ketaatan anak pada orang tua, istri pada suami, dan kejujuran (Estuvitasari, 2009). Nilai moral menurut Handoyo yang secara umum dapat dijadikan pelajaran dari berbagai versi lakon panji atau juga disebut siklus panji adalah bagaimana kita manusia mau melalui proses dengan sabar

dan pantang menyerah bukan mencari jalan pintas atau yang mudah saja (monotone pictures, 2021).

3. Nilai Estetika

Sebagai sebuah kesenian yang juga kearifan lokal khas Malang nilai estetika yang mencakup suara, gerak, dan wujud imitasi figur topeng dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya siswa. Keindahan yang terdapat dalam unsur-unsur tersebut mendorong minat untuk mempelajari wayang topeng malangan khususnya lagi sejarah yang berkaitan dengan materi tersebut.

Integrasi Wayang Topeng Malangan dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam mengintegrasikan Wayang Topeng Malangan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah khususnya di SMA dapat ditemukan kesesuaian dan kecocokan pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dalam Kurikulum Merdeka yaitu peserta didik mampu menjelaskan konsep masa kerajaan Hindu Budha di Indonesia ((Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Penulis melihat potensi materi ini dapat diintegrasikan dengan Wayang Topeng Malangan sebagai sumber belajar yang sudah ada dan tinggal digunakan (Jalinus & Ambiyar, 2016).

Metode Apersepsi berbasis Wayang Topeng Malangan

Dalam upaya mengintegrasikan Wayang Topeng Malangan dengan pembelajaran sejarah metode apersepsi dapat menjadi salah satu upayanya. Apersepsi adalah proses yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi siswa agar siap secara mental dengan tujuan mendorong perhatian siswa untuk fokus pada pembelajaran (Satria & Kusumah, 2019). Secara tidak langsung tentunya perlu hal yang menarik untuk bisa menarik perhatian dan tentunya Wayang Topeng Malangan sangat memenuhi syarat untuk menjadi bahan apersepsi dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa metode apersepsi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah secara khusus pada lingkup materi masa Hindu Budha di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut.

Apersepsi Gambar Wayang Topeng Malangan

Metode ini untuk memantik rasa penasaran dan keingintahuan siswa serta menggali seberapa banyak informasi awal yang telah siswa miliki terkait pembahasan. Langkah-langkah dalam metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Menunjukkan gambar Topeng Malangan
- b. Meminta siswa mengajukan pertanyaan dari gambar yang ditunjukkan
- c. Mendiskusikan jawaban pertanyaan dengan teman sekelas
- d. Klarifikasi dan refleksi dipimpin oleh guru



Gambar 1. Apersepsi dengan gambar WTM

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Apersepsi Video Wayang Topeng Malangan

Metode ini untuk menarik minat secara mendalam terhadap WTM dengan menghadirkan langsung Wayang Topeng Malangan dalam bentuk cuplikan video ke dalam kelas serta menggugah emosional dari siswa. Langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut.

- a. Membagikan naskah lakon panji untuk dibaca siswa
- b. Menampilkan cuplikan video Wayang Topeng Malangan
- c. Meminta siswa mengemukakan pendapatnya tentang Wayang Topeng Malangan dan pelajaran moral apa yang didapat
- d. Merangkum, menekankan dan refleksi dipimpin guru



Gambar 2. Apersepsi dengan video WTM

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

KESIMPULAN

Wayang Topeng Malang merupakan sebuah kesenian dramatis sebagai salah satu kearifan lokal Malang mengandung nilai-nilai diantaranya nilai religius, nilai moral, dan nilai estetika tentunya berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah terlebih ada kecocokan dan keterkaitan dengan lingkup materi masa Hindu Budha dalam capaian pembelajaran fase E (umumnya kelas X). Integrasi Wayang Topeng Malang ke dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan metode apersepsi diantaranya apersepsi dengan gambar Topeng Malang dan apersepsi dengan Video Wayang Topeng Malang. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan kearifan lokal berupa kesenian Wayang Topeng Malang ke dalam berbagai unsur pada pembelajaran sejarah tetap dengan mengutamakan pendekatan nilai yang sangat penting dalam pendidikan di era globalisasi ini. Tentunya pemanfaatan untuk mata pelajaran lainnya sangat didorong oleh peneliti karena akan memberikan variasi pemanfaatan kearifan lokal secara umum dalam pendidikan kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42-53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27353>
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB Pada Program Sekolah Penggerak.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Estuvitasari, D. O. (2009). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam wayang topeng Malang lakon Panji-Reni karya Moch. Soleh Adipramono dari padepokan seni Mangundarmo Tumpang - Malang [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/139962/>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Hidajat, R. (2018). *Adaptasi Wayang Topeng*. Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, R. (2014). Transformasi Nilai Lokal yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12(2), 1-6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/3151>
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Kencana.
- Kamal, M. (2008). *Wayang Topeng Malang: Sebuah Kajian Historis Sosiologis*. Resital: *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1), 54-63.
- Kartawinata, A. M. (2011). *Meretas Kearifan lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu antropologi*. Aksara Baru.

- monotone pictures. (2021, February 3). NARASI TARI: film dokumenter tari topeng malangan. <https://youtu.be/kPFqx3bcrFA>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/12078>
- Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 114–123.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat Sunda (Sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 33–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/7006>